

## Peran Ketua Kelompok Tani dalam Adopsi Inovasi Budidaya Padi Sawah di Desa Rangdumulya Kecamatan Pedes

*The Role of the Chairman of the Farmer Group in the Adoption of Rice Field Cultivation Innovation in Rangdumulya Village, Pedes District*

Fauziah Saraswati<sup>1\*</sup>, Fatimah Azzahra<sup>2</sup>, Muhamad Rom Ali Fikri<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Singaperbangsa Karawang

\*email korespondensi: [1910631200041@student.unsika.ac.id](mailto:1910631200041@student.unsika.ac.id)

### Info Artikel

Diajukan: 13 Juni 2024

Diterima: 27 Agustus 2024

Diterbitkan: 30 Desember 2024

### Abstract

*The purpose of the study was to analyze the influence of the role of the head of the farmer group in the adoption of innovations in paddy rice cultivation in Rangdumulya Village and analyze the communication network in Gapoktan Karya Sentosa in Rangdumulya Village. The village was selected purposively. The sampling technique was proportional random sampling so the samples used were 42 respondents. Data analysis used multiple linear regression and sociometric analysis. The role of farmer group leaders as facilitators and innovators has a significant and positive effect on the adoption of paddy rice cultivation innovations. The communication network of Gapoktan Karya Sentosa shows that the actor who is most often the source of information for farmers is Mr. Jalaluddin because he is the head of Gapoktan. The results of identifying the role of figures in the Gapoktan Karya Sentosa communication network show that the opinion leader is played by Mr. Jalaluddin, the gatekeeper is played by Mr. Jalaluddin and Mr. Akhmad Rifa'i (the owner of saprodi store), then the cosmopolite and bridge are played by all nine heads of farmer groups in Rangdumulya Village.*

### Keyword:

*Innovation Adoption; Communication Network; Farmer Group*

### Abstrak

Tujuan penelitian yaitu menganalisis pengaruh peran ketua kelompok tani dalam adopsi inovasi budidaya padi sawah di Desa Rangdumulya dan menganalisis jaringan komunikasi pada Gapoktan Karya Sentosa di Desa Rangdumulya. Pemilihan desa dipilih secara *purposive*. Teknik pengambilan sampel adalah secara *proportional random sampling* sehingga jumlah sampel yang digunakan sebanyak 42 responden. Analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda dan analisis sosiometri. Peran ketua kelompok tani sebagai fasilitator dan inovator berpengaruh signifikan dan berpengaruh positif terhadap adopsi inovasi budidaya padi sawah. Pada jaringan komunikasi Gapoktan Karya Sentosa menunjukkan bahwa aktor yang paling sering menjadi sumber informasi bagi petani adalah Pak Jalaluddin karena merupakan ketua Gapoktan. Hasil identifikasi peran tokoh dalam jaringan komunikasi Gapoktan Karya Sentosa menunjukkan bahwa opinion leader diperankan oleh Pak Jalaluddin, gate keeper diperankan oleh Pak Jalaluddin dan Pak Akhmad Rifa'i (pemilik kios saprodi), kemudian cosmopolite dan bridge diperankan oleh semua (kesembilan) ketua kelompok tani di Desa Rangdumulya.

### Kata Kunci:

Adopsi Inovasi; Jaringan Komunikasi; Kelompok Tani

## PENDAHULUAN

Pertanian merupakan sektor yang memiliki peran yang sangat penting dalam memenuhi kebutuhan masyarakat Indonesia. Peranan pertanian dalam kehidupan rakyat Indonesia berkaitan dengan berbagai bidang, terutama sebagai penyedia pangan bagi masyarakat Indonesia sehari-hari. Namun, sektor pertanian memiliki beberapa tantangan kedepan, seperti kurangnya minat generasi muda untuk bekerja di dunia pertanian dan menjadi SDM dalam sektor pertanian dan permintaan dari produk pertanian itu sendiri yang dapat semakin meningkat seiring bertambahnya penduduk Indonesia. Menurut *United Nations Population* dalam Rencana Strategis Kementerian Pertanian 2020 – 2024 oleh Kementan (2021), penyediaan kebutuhan pangan masyarakat merupakan tugas utama yang tidak ringan karena diperkirakan penduduk Indonesia pada tahun 2050 mencapai 330,9 juta jiwa.

Kenyataan yang harus diakui bahwa sektor pertanian di Indonesia sebagian besar dibangun oleh petani dengan skala usaha yang relatif kecil (Anantanyu, 2011). Usahatani dengan skala kecil yang dijalankan oleh petani ditambah produktivitas yang rendah, modal sulit diperoleh, penerapan usaha yang sangat tradisional, dan terbatasnya aksesibilitas terhadap informasi dan teknologi tepat guna, serta terbatasnya kapasitas dari petani itu sendiri juga merupakan penyebab dari terjadinya peningkatan efektivitas usahatani menjadi sangat lambat. Maka dari itu, petani masih sangat memerlukan alternatif lainnya yang lebih efisien dan masih perlu lebih merasa terbuka guna untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan untuk adanya peningkatan efektivitas usahatannya.

Desa Rangdumulya memiliki cukup banyak petani yang telah bergabung dalam kelompok tani. Pemilihan lokasi ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa daerah ini memiliki potensi pertanian yang baik sehingga dipilih menjadi lokasi pelaksanaan “Program Pendampingan Ketahanan Pangan Bidang Pertanian Tahun 2022” yang diselenggarakan bersama Bintara Pembina Desa (BABINSA). Bentuk bantuan dan pendampingan dari program ini adalah berupa pemberian pupuk dasar organik, Pupuk Organik Cair (POC), pengecekan pH tanah secara rutin dan cara pengaplikasiannya serta berupa pendampingan dan monitoring. Pelaksanaan program ini juga tidak lepas dari perlunya koordinasi antara pendamping dengan petani-petani setempat terutama ketua kelompok tani yang menggerakkan dan mengajak anggota kelompoknya.

Kelembagaan petani memiliki titik strategis dalam menggerakkan sistem agribisnis di perdesaan (Wahyuni, 2017). Fungsi kelembagaan petani adalah mewadahi dan memfasilitasi interaksi sosial dalam suatu komunitas petani. Petani yang juga merupakan makhluk sosial yang artinya tidak dapat hidup wajar tanpa adanya bantuan dari orang lain. Selain itu, membutuhkan komunitas untuk meningkatkan motivasi, pengetahuan, dan keterampilan berusahatannya sehingga dapat lebih berdaya dalam mengambil keputusan.

Peran dari ketua kelompok tani dalam kelompok mempunyai berbagai fungsi yang dapat membawa anggotanya lebih maju. Menurut Utama (2008) bahwa kepemimpinan memiliki peran sebagai orang yang dapat memengaruhi, mengarahkan, menggerakkan, dan mengelola kelompok untuk mencapai tujuan kelompoknya, dimana keefektifan kepemimpinan erat kaitannya dengan keberlanjutan kelompok. Peran-peran tersebut perlu diadopsi dengan baik agar mendukung usahatani anggota dapat berjalan lebih efisien dari sebelumnya.

Komunikasi yang efektif antar petani dalam kelompok merupakan hal yang sangat penting dalam penerimaan inovasi bagi petani. Proses komunikasi antar petani dalam kelompok menciptakan arus pertukaran informasi yang kemudian membentuk suatu jaringan komunikasi. Menurut Puspanjani (2012), akibat dari interaksi pertukaran informasi berupa inovasi teknologi yang terjadi pada jaringan komunikasi kemudian dapat mempengaruhi proses adopsi. Jaringan komunikasi juga dapat mengidentifikasi tokoh-tokoh yang memiliki peranan penting dalam kelompok.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh peran ketua kelompok tani dalam adopsi inovasi budidaya padi sawah dan menganalisis jaringan komunikasi pada Gapoktan Karya Sentosa di Desa Rangdumulya Kecamatan Pedes Kabupaten Karawang.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode campuran, yakni metode kuantitatif dan metode kualitatif. Metode kuantitatif digunakan untuk mengumpulkan, menyajikan dan menganalisis jawaban responden yang kemudian dianalisis sehingga dapat ditarik kesimpulan. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Rangdumulya, Kecamatan Pedes, Kabupaten Karawang. Waktu pelaksanaan penelitian ini berlangsung selama 4 bulan, yaitu sejak bulan Januari – April 2024.

Populasi dalam penelitian ini adalah petani yang tergabung dalam Gapoktan Karya Sentosa di Desa Rangdumulya yang terdiri dari 9 kelompok tani yaitu total sebanyak 536 orang. Teknik pengambilan sampel secara *proportional simple random sampling* sehingga jumlah sampel yang digunakan yaitu sebanyak 42 responden meliputi 9 ketua poktan dan 33 anggota poktan. Perhitungan sampel berdasarkan rumus slovin dengan menggunakan tingkat kesalahan sebesar 15%. Kemudian dari sampel tersebut ditentukan sampel petani dari tiap kelompok menurut Sugiarto (2003) dapat menggunakan rumus alokasi proporsional. Jumlah unit sampel untuk masing-masing kelompok tani dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

**Tabel 1.** Jumlah anggota dan jumlah sampel setiap kelompok tani di Desa Rangdumulya

No	Nama Poktan	Jumlah Anggota (Orang)	Jumlah Sampel (Orang)
1	Subur Makmur	49	4
2	Sri Asih	70	5
3	Sepakat	58	5
4	Sentosa	64	5
5	Mukti II	69	5
6	Mukti I	56	4
7	Mekar II	58	5
8	Mekar I	60	5
9	Cahaya Barokah	52	4
<b>Jumlah</b>		<b>536</b>	<b>42</b>

Jenis data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik Indonesia, Badan Pusat Statistik Kabupaten Karawang, dan studi kepustakaan. Teknik pengumpulan data primer dilakukan metode observasi, wawancara, kuesioner, dan dokumentasi. Adapun kuesioner disusun sesuai dengan skala likert yang digunakan untuk mengukur persepsi dari masing-masing responden. Analisis data secara kuantitatif dilakukan dengan menggunakan analisis regresi berganda dengan *software* SPSS versi 26.00, sedangkan analisis sosiometri digunakan untuk menganalisis jaringan komunikasi. Analisis sosiometri merupakan analisis kualitatif yang digunakan dalam penyajian data yang hasilnya berupa gambar sosiogram diperoleh dari bantuan *software* UCINET versi 6.0.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

Karakteristik responden meliputi jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, pengalaman usahatani, dan luas lahan. Diperoleh mayoritas responden adalah petani berjenis kelamin laki-laki yakni sebesar 95,2%. Hal ini dapat disebabkan karena usahatani yang memerlukan kekuatan fisik

yang cukup dan konsisten sehingga petani laki-laki yang cenderung lebih memenuhi kapasitas dalam menjalani usahatani. Menurut Putri (2016), pada umumnya tenaga kerja laki-laki mampu lebih produktif melakukan pekerjaan yang mengandalkan kekuatan fisik, sementara perempuan dapat lebih produktif untuk pekerjaan yang mengandalkan ketelitian, kesabaran, dan ketekunan.

Berdasarkan usia, mayoritas responden memiliki usia 50 tahun < Usia ≤ 64 tahun dengan persentase sebesar 50%. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar petani responden masih termasuk ke dalam usia produktif sehingga mampu memaksimalkan kemampuan yang dimilikinya untuk dapat diandalkan dalam melakukan kegiatan usahatani dan memungkinkan untuk menerapkan suatu inovasi. Menurut pendapat Simanjuntak dalam Ranti (2009), menyatakan bahwa usia petani dengan rentang 15–54 tahun termasuk ke dalam kelompok tenaga kerja yang produktif, petani yang produktif memiliki kemampuan fisik yang lebih kuat sehingga dapat memberikan sumbangan tenaga kerja cenderung lebih besar terhadap usahanya.

Berdasarkan tingkat pendidikan, diperoleh mayoritas responden ialah petani yang memiliki latar belakang pendidikan tingkat Sekolah Dasar sehingga menunjukkan tingkat kesadaran masyarakat akan pendidikan formal masih tergolong rendah. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat pendidikan formal bukan menjadi satu-satunya faktor keberhasilan dalam usahatani, melainkan contoh faktor lain seperti pengalaman praktik secara langsung. Hal ini berbeda dengan pendapat Hapsari *et al.* (2012), seseorang yang memiliki pendidikan formal lebih tinggi akan cenderung lebih mampu menganalisis manfaat yang akan diperoleh dari kegiatan yang dijalankan.

Berdasarkan lama pengalaman berusaha, diperoleh mayoritas responden memiliki pengalaman usahatannya 10 tahun < Pengalaman ≤ 20 tahun dengan persentase sebesar 38,1%. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar petani di Desa Rangdumulya memiliki pengalaman usahatani yang cukup lama sehingga cenderung lebih memahami upaya-upaya untuk meminimalisir resiko usaha dan mengoptimalkan sumber daya dalam usahatannya. Menurut Manyamsari dan Mujiburrahmad (2014), menyatakan bahwa petani yang mempunyai pengalaman yang tinggi umumnya cenderung lebih dewasa dalam menghadapi berbagai permasalahan dalam usahatani.

Berdasarkan luas lahan, responden penelitian didominasi oleh petani yang memiliki luas lahan sawah seluas 0,5 ha < Luas Lahan ≤ 1 ha dengan persentase sebesar 45,2%. Hal tersebut menunjukkan bahwa mayoritas petani responden memiliki luas lahan yang tergolong sedang sehingga petani dapat lebih mengoptimalkan lahannya untuk menghasilkan produktivitas yang lebih baik ketika musim panen. Menurut Wahed (2015) yang menyatakan bahwa luas lahan memiliki hubungan positif, yakni luas lahan merupakan faktor utama dalam peningkatan hasil produksi yang pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan petani.

## **Peran Ketua Kelompok Tani dalam Adopsi Inovasi Budidaya Padi Sawah di Desa Rangdumulya**

Pengaruh peran ketua poktan sebagai motivator, komunikator, organisator, fasilitator, dan inovator terhadap adopsi inovasi budidaya padi sawah dianalisis dengan melewati uji instrumen data, uji asumsi klasik, dan analisis regresi linear berganda. Hasil dari analisis regresi linear berganda pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

**Tabel 2.** Hasil Analisis Regresi Linear Berganda mengenai Peran Ketua Kelompok Tani dalam Adopsi Inovasi Budidaya Padi Sawah

Variabel	Koefisien Regresi	t hitung	Signifikansi	Ket.
Motivator (X1)	-0,048	-0,265	0,793	NS
Komunikator (X2)	0,450	2,005	0,053	NS
Organisator (X3)	-0,406	-1,502	0,142	NS
Fasilitator (X4)	0,465	2,329	0,026	*

Inovator (X5)	0,433	2,359	0,024	*
Konstanta	12,432			
R	0,826			
R-square	0,682			
Adjusted R-Square	0,638			
F hitung	15,446			

Keterangan : \* : Signifikan pada taraf 5%  
NS : Non signifikan pada taraf 5%

Sumber: Data diolah, 2024

Dari hasil uji regresi terhadap kelima variabel tersebut menunjukkan bahwa variabel peran ketua poktan sebagai fasilitator dan inovator berpengaruh nyata terhadap adopsi inovasi budidaya padi sawah karena memiliki nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Kemudian, variabel peran ketua poktan sebagai motivator, komunikator, dan organisator tidak berpengaruh nyata terhadap adopsi inovasi budidaya padi sawah karena memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda pada Tabel 2 maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 12,432 - 0,048 X_1 + 0,450 X_2 - 0,406 X_3 + 0,465 X_4 + 0,433 X_5$$

Keterangan:

- Y = Variabel adopsi inovasi budidaya padi sawah
- X<sub>1</sub> = Variabel peran ketua poktan sebagai motivator
- X<sub>2</sub> = Variabel peran ketua poktan sebagai komunikator
- X<sub>3</sub> = Variabel peran ketua poktan sebagai organisator
- X<sub>4</sub> = Variabel peran ketua poktan sebagai fasilitator
- X<sub>5</sub> = Variabel peran ketua poktan sebagai inovator

Berikut pembahasan hasil uji tiap-tiap variabel yang memengaruhi adopsi inovasi budidaya padi sawah:

#### 1. Peran ketua poktan sebagai motivator

Berdasarkan Tabel 2, menunjukkan bahwa variabel peran ketua kelompok tani sebagai motivator memiliki koefisien regresi sebesar (-0,048) dengan nilai Sig. sebesar 0,793 > 0,05 yang dapat diartikan bahwa H<sub>0</sub> diterima dan H<sub>a</sub> ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa variabel peran ketua poktan sebagai motivator tidak berpengaruh nyata terhadap adopsi inovasi budidaya padi sawah.

Tidak signifikannya peran ketua poktan sebagai motivator pada penelitian ini didukung dengan kondisi lapang bahwa ketua poktan cenderung memberikan dorongan/ motivasi dan apresiasi secara terbatas kepada anggota. Contohnya jika ada anggota poktan yang tidak ingin mengikuti penerapan inovasi baru, ketua akan menyadarkan sesekali dengan memberikan arahan/ saran.

#### 2. Peran ketua poktan sebagai komunikator

Berdasarkan Tabel 2, menunjukkan bahwa variabel peran ketua kelompok tani sebagai komunikator memiliki koefisien regresi sebesar 0,450 dengan nilai Sig. sebesar 0,053 > 0,05 yang dapat diartikan bahwa H<sub>0</sub> diterima dan H<sub>a</sub> ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa variabel peran ketua kelompok tani sebagai komunikator tidak berpengaruh nyata terhadap adopsi inovasi budidaya padi sawah.

Tidak signifikannya peran ketua poktan sebagai komunikator pada penelitian ini didukung dengan responden menyatakan frekuensi pertemuan rutin ketua poktan dan anggota termasuk tidak sering, yaitu dalam satu musim tanam biasanya bertemu pada saat awal musim dan ketika pertemuan terkait pengendalian OPT pada lahan padi sawah. Oleh sebab itu, anggota berpendapat

frekuensi pertemuan antara ketua poktan dengan anggota yang mendiskusikan terkait penerapan suatu inovasi masih kurang, padahal dengan pertemuan-pertemuan di luar pertemuan rutin dapat mendukung kemajuan adopsi inovasi budidaya padi sawah petani (Mustopa et al., 2024).

### 3. Peran ketua poktan sebagai organisator

Berdasarkan Tabel 2, menunjukkan bahwa variabel peran ketua kelompok tani sebagai organisator memiliki koefisien regresi sebesar (-0,406) dengan nilai Sig. sebesar 0,142 > 0,05 yang dapat diartikan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa variabel peran ketua kelompok tani sebagai organisator tidak berpengaruh nyata terhadap adopsi inovasi budidaya padi sawah.

Tidak signifikannya peran ketua poktan sebagai organisator pada hasil penelitian ini didukung dengan kondisi lapang yaitu responden menyatakan karena ketua poktan jarang melakukan pengawasan dan evaluasi terhadap suatu kegiatan atau program. Hal tersebut dapat berdampak kepada kegiatan seperti adanya suatu ide/ inovasi yang hendak dipelajari dan dicoba oleh petani menjadi berjalan dengan kurang maksimal sehingga proses adopsi inovasi budidaya padi sawah petani masih tidak dapat mengalami kemajuan (Popana et al., 2023).

### 4. Peran ketua poktan sebagai fasilitator

Berdasarkan Tabel 2, menunjukkan bahwa variabel peran ketua kelompok tani sebagai fasilitator memiliki koefisien regresi sebesar 0,465 dengan nilai Sig. sebesar 0,026 < 0,05 yang dapat diartikan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel peran ketua kelompok tani sebagai fasilitator berpengaruh nyata terhadap adopsi inovasi budidaya padi sawah.

Kondisi lapangan yang mendukung pengaruh antara kedua variabel antara lain ketua poktan melakukan penyuluhan dalam pertemuan kelompok dan memberikan penyuluhan di lahan bersama anggota poktan. Pada pertemuan saat awal musim, biasanya merencanakan kualitas bibit, jenis varietas, penentuan jarak tanam, dan waktu tanam agar serempak, yakni diadakan di rumah petani yang dekat dengan lahan. Kemudian ketika pertemuan pada saat tanaman padi memasuki umur rawan hama atau pada waktu-waktu tanaman padi terserang Organisme Pengganggu Tanaman (OPT). Pertemuan itu ketua dan anggota poktan berdiskusi dalam pengendalian hama yang sedang dialami lahan petani pada musim tersebut. Kemudian ketua poktan mempraktikkan langsung cara pengendaliannya di lahan kepada anggota.

### 5. Peran ketua poktan sebagai inovator

Berdasarkan Tabel 2, menunjukkan bahwa variabel peran ketua kelompok tani sebagai inovator memiliki koefisien regresi sebesar 0,433 dengan nilai Sig. sebesar 0,024 < 0,05 yang dapat diartikan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel peran ketua kelompok tani sebagai inovator berpengaruh nyata terhadap adopsi inovasi budidaya padi sawah.

Kondisi lapangan yang mendukung adanya pengaruh antara variabel peran ketua kelompok tani sebagai inovator terhadap adopsi inovasi budidaya padi sawah yaitu ketua poktan memiliki rasa terbuka terhadap peneliti dan PPL sehingga selalu berusaha untuk berhubungan baik dengan pihak luar. Hal tersebut menguntungkan untuk dilakukan karena ketua poktan dapat menerima dengan baik pengetahuan/ wawasan dan keterampilan baru mengenai usahatani dari peneliti atau PPL. Kemudian ketua poktan memberikan informasi/ inovasi/ ide baru dalam usahatani kepada anggota sehingga petani dapat menambah pengetahuan dan meningkatkan kemampuan serta mendapatkan kesempatan/ inovasi baru dalam usahatani (Tama et al., 2024).

## Jaringan Komunikasi pada Gapoktan Karya Sentosa

Analisis jaringan komunikasi menggunakan data yang peroleh dari kegiatan wawancara/ tanya jawab mendalam dan observasi. Jenis penelitian pada analisis jaringan komunikasi yang

digunakan adalah tipe deskriptif yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk menggambarkan secara detail struktur jaringan dan peran-peran aktor dalam jaringan komunikasi. Analisis sosiometri yang dilakukan untuk menganalisis struktur jaringan komunikasi pada penelitian ini melalui 3 (tiga) langkah menurut Eriyanto (2014), berikut penjelasannya.

a) Mengidentifikasi nama-nama aktor dan relasi

Tahapan awal adalah mengidentifikasi seluruh aktor dalam jaringan secara terperinci sebelum melakukan analisis sosiometri. Hal ini bertujuan untuk mengurangi risiko adanya aktor yang tidak tergabung dalam jaringan komunikasi.

b) Membuat data relasional dalam bentuk matriks

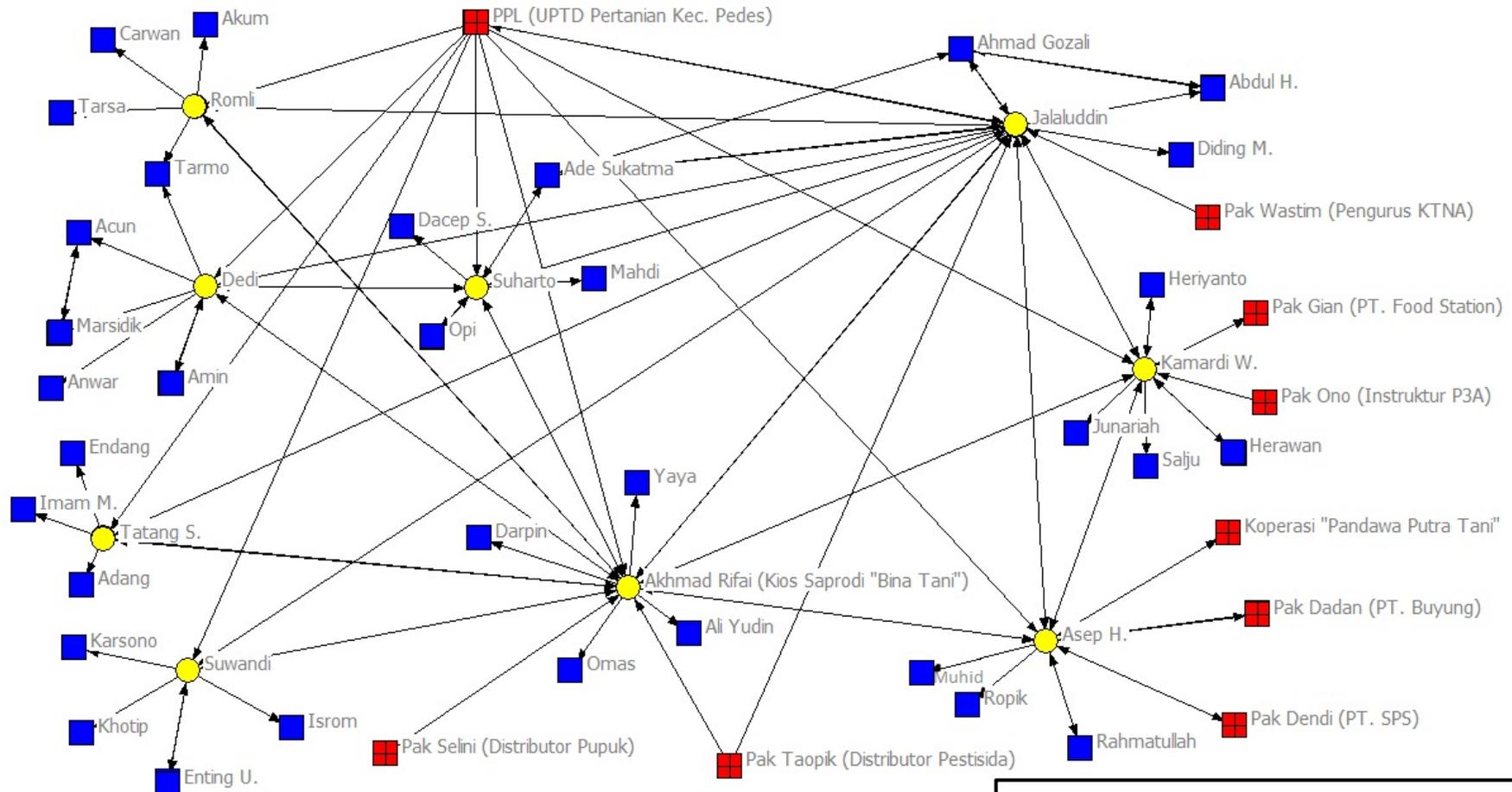
Hasil identifikasi aktor-aktor pada jaringan komunikasi kemudian digunakan untuk membuat data relasional. Data tersebut dapat dimasukkan ke dalam tabel matriks yang akan disesuaikan dengan intensitas interaksi masing-masing antar aktor. Simbol angka pada tabel tersebut menunjukkan intensitas setiap interaksi atau relasi. Angka 1 berarti adanya interaksi 1-3 kali dalam 4 bulan/ 1 musim tanam (MT), Angka 2 berarti adanya interaksi 1-3 kali dalam sebulan, Angka 3 berarti adanya interaksi 1-4 kali dalam seminggu, Angka 4 berarti adanya interaksi 5-7 kali dalam seminggu, sedangkan angka 0 menunjukkan tidak ada interaksi antar aktor. Tahapan ini juga dapat dilakukan menggunakan bantuan *software* Microsoft Excel. Hasil tabel matriks yang menunjukkan data relasional pada penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1.





c) Gambar Sosiometri

Tahap selanjutnya adalah melakukan analisis sosiometri terhadap data aktor (*node*) dan relasi (*link*) yang telah disusun menggunakan bantuan *software* UCINET 6. Caranya dengan memasukan tabel matriks ke *software* tersebut. Hasil gambar sosiogram yang menunjukkan jaringan komunikasi Gapoktan Karya Sentosa dapat dilihat pada Gambar 2.



**Gambar 2.** Sosiogram Jaringan Komunikasi pada Gapoktan Karya Sentosa

**Keterangan:**

- = Node dalam Gapoktan Karya Sentosa
- = Node di luar Gapoktan Karya Sentosa
- = Node pusat (*center node*)

## Peran Tokoh dalam Jaringan Komunikasi pada Gapoktan Karya Sentosa

Penjelasan lengkap terkait hal tersebut dapat dilihat pada pembahasan berikut.

### 1. *Opinion leader*

Tokoh yang memiliki peran sebagai *opinion leader* atau pemuka pendapat adalah Pak Jalaluddin. Hal ini didukung oleh posisi beliau yang sejak lama menjadi ketua Gapoktan Karya Sentosa Desa Rangdumulya sehingga beliau sering menjadi contoh dan pengaruh bagi petani disana bahkan dipercayai akan keputusan yang beliau ambil. Selain itu, keaktifan beliau dalam mengikuti kegiatan-kegiatan pertanian di lingkup lebih luas. Contohnya keikutsertaan beliau di organisasi Kontak Tani Nelayan Andalan (KTNA) dan mewakili Desa Rangdumulya ketika menghadiri kegiatan atau acara di organisasi pertanian tersebut.

### 2. *Gate keeper*

*Gate keeper* merupakan individu yang mengontrol arus informasi di antara anggota organisasi (Muhammad, 2004). Tokoh yang berperan sebagai *gate keeper* adalah Pak Jalaluddin dan Pak Akhmad Rifa'i. Peran Pak Jalaluddin sebagai *gate keeper* ditunjukkan oleh kedudukannya sebagai penerima informasi pertama dari sumber informasi yaitu Petugas Penyuluh Lapang (PPL). Kemudian beliau akan menginformasikan ke ketua-ketua yang lainnya. Contohnya ketika ada bantuan obat pertanian atau benih, itu akan menunggu aba-aba dari beliau mengenai kuota untuk setiap Poktan.

Kemudian peran Pak Akhmad Rifa'i sebagai *gate keeper* ditunjukkan oleh selain beliau ketua poktan sri asih pemilik toko saprodi "Bina Tani", yakni toko kios yang menyediakan saprodi untuk mendukung usahatani petani di Desa Rangdumulya dan sekitarnya. Beliau sebagai pengelola kios tersebut mendapat informasi terbaru yang bersumber dari pihak luar seperti distributor-distributor pupuk dan pestisida, kemudian disampaikan kepada petani yang sedang mencari solusi dari masalah usahatannya.

### 3. *Cosmopolite*

*Cosmopolite* merupakan individu yang mengumpulkan informasi dari sumber-sumber yang ada dan memberikan kepada kelompoknya. Peran sebagai *cosmopolite* dalam jaringan komunikasi dimiliki oleh semua ketua kelompok tani di Desa Rangdumulya, yakni Pak Jalaluddin, Pak Akhmad Rifa'i, Pak Tatang S., Pak Suharto, Pak Dedi, Pak Romli, Pak Suwandi, Pak Karmadi, dan Pak Asep H. Tokoh-tokoh yang memegang peran sebagai *cosmopolite* dalam jaringan komunikasi dibagi berdasarkan pihak-pihak terkait yang berada di luar kelompok yakni ditunjukkan dengan simbol bulat berwarna merah pada sosiogram.

Terdapat 6 (enam) pihak yang terkait dengan jaringan komunikasi Gapoktan Karya Sentosa antara lain: 1) Penyuluh Pertanian Lapang (PPL), biasanya berkomunikasi dengan petani melalui ketua-ketua poktan, yakni 9 ketua poktan. 2) Distributor saprodi pupuk dan pestisida, tokoh yang paling sering berinteraksi dengan pihak ini adalah Pak Akhmad Rifa'i. Terdapat dua pihak yang berinteraksi dengan kios, yakni Pak Selini (Distributor Pupuk) dan Pak Taopik (Distributor Pestisida). 3) Saluran pemasaran hasil panen yaitu pabrik penggilingan padi, tokoh yang paling sering berinteraksi dengan pihak ini adalah Pak Karmadi dan Pak Asep Hasanudin. 4) Koperasi "Pandawa Putra Tani", tokoh yang paling sering berinteraksi dengan pihak ini adalah Pak Asep Hasanudin. 5) Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A), tokoh yang paling sering berinteraksi dengan pihak ini adalah Pak Karmadi. 6) Kontak Tani Nelayan Andalan (KTNA), tokoh yang paling sering berinteraksi dengan pihak ini adalah Pak Jalaluddin.

### 4. *Bridge*

*Bridge* merupakan penghubung kelompoknya dengan kelompok lain (Muhammad, 2004). Peran sebagai *bridge* dalam jaringan komunikasi Gapoktan Karya Sentosa dimiliki oleh semua ketua kelompok tani di Desa Rangdumulya. Peran ini berkaitan dengan terbentuknya kelompok-kelompok kecil di dalam jaringan komunikasi Gapoktan Karya Sentosa yang disebut dengan klik.

Masing-masing tokoh yang menjadi *leader* dalam klik tersebut berperan sebagai *bridge* dalam menghubungkan satu kelompok dengan kelompok lainnya. Maka dari itu, klik pada jaringan komunikasi Gapoktan Karya Sentosa ini mewakili atau sama saja dengan jumlah kelompok tani yang ada di Desa Rangdumulya.

5. *liaison*

*Liaison* merupakan penghubung antara satu kelompok dengan kelompok lainnya dan tidak masuk ke dalam kelompok manapun (Muhammad, 2004). Peran sebagai *liaison* tidak ditemukan dalam jaringan komunikasi Gapoktan Karya Sentosa. Hal ini disebabkan karena keseluruhan tokoh yang menjadi penghubung antar kelompok tergabung ke dalam kelompok itu sendiri, dengan kata lain mereka berperan sebagai *bridge*.

6. *isolate*

*Isolate* adalah anggota organisasi yang mempunyai kontak minimal dengan orang lain dalam suatu jaringan (Muhammad, 2004). Peran sebagai *isolate* tidak ditemukan dalam jaringan komunikasi Gapoktan Karya Sentosa. Hal ini disebabkan salah satunya karena responden anggota pada penelitian ini merupakan anggota kelompok yang disarankan ketua poktan kepada peneliti untuk dijadikan responden. Maka dari itu, hubungan ketua poktan dan anggota yang disarankan tersebut telah ada atau terjadi.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa peran ketua kelompok tani sebagai fasilitator dan inovator berpengaruh nyata terhadap adopsi inovasi budidaya padi sawah. Semakin tinggi peran ketua kelompok tani sebagai fasilitator dan inovator, maka semakin tinggi adopsi inovasi budidaya padi sawah di Desa Rangdumulya Kecamatan Pedes. Pada jaringan komunikasi Gapoktan Karya Sentosa menunjukkan bahwa aktor yang paling sering menjadi sumber informasi bagi petani adalah Pak Jalaluddin karena beliau merupakan ketua Gapoktan Karya Sentosa. Kemudian, hasil identifikasi peran tokoh dalam jaringan komunikasi menunjukkan bahwa: *opinion leader* (tokoh yang menjadi pemuka pendapat) diperankan oleh Pak Jalaluddin, *gate keeper* (pengontrol alur komunikasi) diperankan oleh Pak Jalaluddin dan Pak Akhmad Rifa'i (pemilik kios saprodi), *cosmopolite* (tokoh yang menghubungkan sebuah sumber informasi dengan kelompoknya) dan *bridge* (tokoh yang menghubungkan kelompoknya dengan kelompok lain) diperankan oleh semua (kesembilan) ketua kelompok tani di Desa Rangdumulya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anantanyu, S. (2011). Kelembagaan Petani: Peran Dan Strategi Pengembangan Kapasitasnya. *Jurnal SEPA* 7 (2): 102–9. <https://jurnal.uns.ac.id/sepa/article/view/48895/30162>.
- Eriyanto. (2014). *Analisis Jaringan Komunikasi: Strategi Baru dalam Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Prenamedia Group.
- Hapsari, D. T., Suprijanto, M. S., dan Susilawati. (2012). Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat pada Kebun Bibit Rakyat (Studi Kasus Pengadaan Bibit Karet untuk Petani di Kota Banjarbaru. *Jurnal EnviroScientee* 8 (2) : 55–61.
- Kementerian Pertanian. (2021). Buku Statistik Ketenagakerjaan Sektor Pertanian Agustus 2021. Jakarta: *Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Sekretariat Jenderal - Kementerian Pertanian 2021*.
- Manyamsari, I., & Mujiburrahmad. (2014). Karakteristik Petani dan Hubungannya dengan Kompetensi Petani Lahan Sempit. *Jurnal Agrisep*. 15 (2) : 58–74.
- Muhammad, A. (2004). *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mustopa, M., Rangga, K., & Aviati, Y. (2024). Peran ketua kelompok tani pada peningkatan

- produktivitas padi sawah di Desa Margosari Kecamatan Pagelaran Utara Kabupaten Pringsewu. *Indonesian Journal of Socio Economics*, 2(1), 1-6.
- Popana, K., Tahitu, M. E., & Siwalette, J. D. (2023). Hubungan Kepemimpinan Ketua Kelompok Tani dengan Efektivitas Kelompok Tani di Desa Waiheru Kecamatan Baguala Kota Ambon. *COMSERVA: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 2(10), 2320-2331.
- Puspanjani, A. (2012). Jaringan Komunikasi dan Difusi Adopsi Inovasi Pertanian (Studi Perbandingan Jaringan Komunikasi terhadap Difusi Adopsi Sistem Integrasi Padi – Ternak Sapi Bebas Limbah [SIPTBL] pada Kelompok Tani Marsudi Kromo Bogo dan Kelompok Tani Marsudi Utomo di Desa Palur, Kecamatan Mojolaban, Kabupaten Sukoharjo). (Skripsi Sarjana, Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret).
- Putri, H. R. (2016). Pengaruh Pendidikan, Pengalaman Kerja, dan Jenis Kelamin Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan Bagian Produksi CV. Karunia Abadi Wonosobo. *Jurnal Pendidikan dan Ekonomi* 5 (4): 292–300.
- Ranti, D. (2009). Peranan Program Pemberdayaan Pertanian Lembaga Amil Zakat (LAZ) Swadaya Ummah Terhadap Peningkatan Pendapatan Petani di Kelurahan Kulim Kecamatan Tanayan Raya Kota Pekanbaru. (Skripsi Sarjana, Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian UNRI Pekanbaru).
- Sugiarto. (2003). *Teknik Sampling*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Tama, R. A., Soedarto, T., & Setiawan, R. F. (2024). Rice Farmers' perceptions on The Performance of Agricultural Extensions In Kedungsugo Village, Prambon District, Sidoarjo Regency. *Agridevina: Berkala Ilmiah Agribisnis*, 13(1), 1-8.
- Utama, S. (2008). Pemberdayaan Masyarakat Sekitar Hutan Melalui Pendekatan Kelompok (Kasus Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat pada Areal Hutan Produksi Perhutani Unit I Provinsi Jawa Tengah). (Disertasi, Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian Bogor).
- Wahed, M. (2015). Pengaruh Luas Lahan, Produksi, Ketahanan Pangan dan Harga Gabah Terhadap Kesejahteraan Petani Padi di Kabupaten Pasuruan. *JESP*. 7 (1) : 68–74.
- Wahyuni, D. (2017). Penguatan Kelembagaan Petani Menuju Kesejahteraan Petani. *Jurnal Kesejahteraan Sosial* IX (17).